

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis menyimpulkan bahwa masyarakat di Kelurahan Tongko Sarapung Kecamatan Sangalla memahami bahwa tradisi *umbaa pangngan* merupakan salah satu rangkaian acara yang melekat dalam ritual *ma'parampo*. Dalam pelaksanaannya *pangngan* merupakan seserahan yang kontekstual bagi masyarakat Toraja, yang didalamnya mengandung makna, antarlain: sebagai pembuka kata, simbol pesan kepada pihak mempelai laki-laki apakah lamaranya ditolak atau diterima oleh pihak mempelai perempuan, Simbol penghargaan diri, simbol pemersatu dan simbol keseriusan dalam membangun sebuah rumah tangga.

Keberadaan *pangngan* dalam tradisi *umbaa pangngan* mengandung makna yang tidak bertentangan dengan Alkitab, sehingga secara teologis memiliki kesejajaran terhadap ajaran iman Kristen, seperti: bentuk penghargaan kepada orang lain (bnd Matius 28:9; Lukas 19:5), di mana dalam hal ini penghargaan terhadap orang lain dilakukan sebagai respon ungkapan syukur terhadap penyelamatan Allah kepada manusia (bnd. Keluaran 20:12), sebagai citra Allah (bnd. Kejadian 1:26-27), sebagai pemersatu keluarga Kristus (bnd. Efesus 5:22-23).

B. Saran

1. Saran Kepada Lembaga Institut Agama Kristen Negeri Toraja
 - a. Agar mata kuliah tentang Budaya Toraja dan teologi kontekstual diperdalam lagi, karena sebagian besar mahasiswa yang menuntut ilmu di IAKN Toraja akan berorientasi dalam pelayanan di masyarakat khususnya dalam lingkup Gereja Toraja,

yang selalu menuntut untuk menghadirkan pemahaman teologi berdasarkan konteks ke Torajaan.

- b. Mahasiswa perlu memahami dan mengenali budaya yang telah diwariskan oleh leluhur Toraja, sehingga melalui pemahaman dan penggalian tersebut mahasiswa dapat mengembangkannya sesuai iman Kristen.

2. Saran kepada Masyarakat di Kelurahan Tongko Sarapung Kecamatan Sangalla

Berangkat dari penelitian yang telah peneliti lakukan, maka penulis memberikan saran kepada seluruh masyarakat Toraja, khususnya yang tinggal di Kelurahan Tongko Sarapung bahwa identitas agama yang kita miliki hari ini, jangan dijadikan sebagai alat pemusnah kebudayaan, khususnya budaya *umbaa pangngan* dalam ritus *ma'parampo*. Melainkan mari kita jadikan sebagai alat untuk mengembangkan kebudayaan yang kita miliki. Sebab kebudayaan kita bukanlah kebudayaan yang menolak kehadiran Tuhan dalam kehidupan umat manusia, melainkan kebudayaan yang lahir atas refleksi teologis yang telah dilakukan oleh pendahulu-pendahulu kita. Hal ini dapat dibuktikan melalui makna yang terkandung dalam *umbaa pangngan* yang tidak mengalami kontra produktif dengan nilai-nilai yang diajarkan Tuhan melalui pengajaran yang terdapat dalam Alkitab.